

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan setiap periodenya. Deriyarso (2014) menyatakan bahwa peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai bagi perusahaan yang sudah terbuka (*go public*). Tujuan meningkatkan nilai perusahaan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai laba yang direncanakan serta dapat meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan nilai dari pendapatan yang diinginkan dimasa yang akan datang dan indikator bagi pasar dalam menilai perusahaan secara keseluruhan (Manopo dan Arie, 2016). Hal ini memberi dampak para pemegang saham tetap mempertahankan sahamnya dan menarik calon investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Berbagai cara dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengoptimalkan laba perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan. Salah satu cara yang dilakukan manajemen yaitu dengan mengatur pengeluaran pajak yang dibayar oleh perusahaan. Bagi Negara pajak merupakan sumber penerimaan untuk membiayai pelaksanaan pemerintahan, sedangkan bagi sebuah perusahaan pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini berdampak pada perusahaan yang cenderung mencari berbagai cara mengurangi beban pajak yang ditanggung baik itu legal maupun secara ilegal. Usaha mengatur

pengeluaran pajak dengan tujuan mengurangi beban pajak dapat dilakukan dengan perencanaan pajak.

Perencanaan pajak atau *tax planning* merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Salah satu strategi dalam perencanaan pajak yaitu dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penghindaran pajak adalah upaya perusahaan untuk menekan rendah pajak yang dibayarkan dengan melakukan praktik secara legal dan tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan (Adityamurti dan Ghozali, 2017).

Segala bentuk kegiatan *tax avoidance* dapat memberikan pengaruh terhadap wajib pajak, baik kegiatan yang dilegalkan oleh pajak seperti melakukan manajemen pajak dan atau kegiatan ilegal seperti penggelapan pajak untuk mengurangi beban pajak. Selain memberikan keuntungan bagi perusahaan, *tax avoidance* juga dapat memberikan dampak negatif bagi perusahaan. *Tax avoidance* tidaklah gratis terdapat biaya langsung meliputi biaya pelaksanaan, kehilangan reputasi dan adanya potensi hukuman tertentu (Chen *et al*, 2013). Hal ini disebabkan karena *tax avoidance* dapat mencerminkan adanya kepentingan pribadi oleh manajer dalam memanipulasi laba perusahaan yang mengakibatkan adanya informasi yang tidak benar bagi investor. Hal ini akan berdampak kepada para investor yang memberikan penilaian rendah bagi perusahaan.

Di dunia ini kasus penghindaran pajak merupakan kasus umum yang terjadi di berbagai negara. Bahkan khusus di Indonesia sendiri penghindaran pajak cukup banyak terjadi pada perusahaan-perusahaan dengan modus yang beragam, seperti

kasus pada perusahaan PT Cola Cola Indonesia. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) telah menyelidiki kasus tersebut. DJP menyatakan total penghasilan kena pajak CCI pada periode itu senilai Rp 603,48 miliar, sedangkan CCI mengklaim penghasilan kena pajak sebesar Rp 492,59 miliar. Akibatnya, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan dan CCI terindikasi merugikan devisa negara senilai Rp 49,24 miliar. Hasil penelusuran DJP menyatakan bahwa perusahaan telah melakukan tindakan *tax avoidance* yang menyebabkan setoran pajak berkurang dengan ditemukannya pembengkakan biaya yang besar pada perusahaan tersebut. Beban biaya tersebut digunakan untuk iklan dari rentang waktu tahun 2002-2006, dengan total sebesar Rp 566,84 miliar. Akibatnya, ada penurunan penghasilan kena pajak, dan penurunan harga saham Coca-cola (KO) pada Juni 2014 harga saham penutupan sebesar Rp 42,36 miliar dan sebulan setelah persidangan tersebut menjadi Rp 39,29 miliar ([www.ekonomi.kompas.com](http://www.ekonomi.kompas.com), 20 November 2019).

Kasus selanjutnya terjadi pada PT Garuda Metalindo dari Neraca Perusahaan terlihat peningkatan jumlah utang (bank dan lembaga keuangan). Dalam laporan keuangan nilai utang bank jangka pendek mencapai Rp200 miliar hingga Juni 2016, meningkat dari akhir Desember 2015 senilai Rp48 miliar. Emiten berkode saham BOLT ini memanfaatkan modal yang diperoleh dari pinjaman atau hutang untuk menghindari pembayaran pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Perusahaan yang melakukan pembiayaan dengan utang maka akan timbul biaya bunga yang harus dibayarkan, semakin besar hutang maka semakin besar juga biaya bunga yang ditanggung perusahaan. Biaya

bunga yang besar akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak ([www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com), 20 November 2019).

Perusahaan-perusahaan di atas memiliki kesamaan yaitu sama-sama memiliki penghindaran pajak. Penghindaran pajak dilakukan dilakukan dalam batas wajar tanpa melanggar hukum pajak di suatu Negara, hal ini dilakukan perusahaan dengan tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan laba secara maksimal dengan meminimalkan pajak yang ditanggung sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan dengan cara yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat ketika harga saham naik maka nilai perusahaannya menjadi optimal.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Victory dan Cheisviyani (2016) menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang sama dilakukan oleh Kurniawan dan Syafruddin (2017) menyatakan bahwa perilaku penghindaran pajak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Apsari dan Setiawan (2018) menyatakan bahwa ETR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, nilai ETR yang rendah mengindikasikan *tax avoidance* yang tinggi berpengaruh terhadap menurunnya nilai perusahaan.

Terdapat hasil yang bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ilmiani dan Sutrisno (2014) menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Begitu juga

dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Juliani (2018) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Fadillah (2018) menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang timbul adalah apakah *tax avoidance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori berupa bukti empiris mengenai pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan

dan referensi di lingkungan akademis serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sumbangan pemikiran mengenai *tax avoidance* bagi perusahaan manufaktur serta dapat menjadi bahan referensi bagi pemilik perusahaan dan investor dalam mengambil keputusan.

#### **1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Ruang lingkup penelitian memberikan batasan pada penelitian ini agar penelitian ini tidak menyimpang dari arah dan sasaran penelitian, serta dapat diketahui sejauh mana hasil penelitian dapat dimanfaatkan. Adapun ruang lingkup penelitian ini antara lain:

1. Objek dari penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan tahun 2014-2018.
2. Penggunaan data pada tahun 2014-2018 yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan yang telah di audit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada variabel *tax avoidance* dan nilai perusahaan.
4. Indikator pengukur *tax avoidance* diukur dengan menggunakan *Cash ETR*, sedangkan untuk nilai perusahaan diukur dengan menggunakan Tobin's Q.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi dibagi dalam lima bab dengan gambaran sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, batasan penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang teori umum yang relevan dengan permasalahan penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data dan definisi operasional.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi gambaran umum penelitian yang dilakukan dan pembahasan dari data yang diperoleh.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan**

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai kontrak antara satu atau beberapa orang prinsipal yang mendelegasikan wewenang kepada orang lain (*agent*) untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan. Agen menyatakan sepakat untuk melakukan tugas tertentu untuk prinsipal, prinsipal menyatakan sikap untuk membalas agen. Hal ini juga terjadi dalam sebuah perusahaan dimana manajemen memiliki peran sebagai agen dan *shareholder* memiliki peran sebagai prinsipal. Pemegang saham disebut penghubung informasi dan pihak perusahaan disebut pengambil keputusan. Penghubung informasi atau disebut evaluator informasi diasumsikan bertanggung jawab dalam memilih sistem informasi. Sistem informasi yang mereka pilih harus dibuat sedemikian rupa sehingga dalam mengambil keputusan pihak perusahaan dapat membuat keputusan terbaik demi kepentingan pemilik.

Teori keagenan berfokus pada hubungan antara dua pelaku yang memiliki kepentingan berbeda yaitu antara agen dan prinsipal. Teori keagenan menjelaskan pemisahan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal).

Pemisahan ini bertujuan untuk mencapai keefektifan dan keefisienan mengelola perusahaan dengan mempekerjakan agen terbaik dalam mengelola perusahaan. Hal ini memungkinkan agen mementingkan kepentingan dirinya

sendiri dengan mengorbankan prinsipal, dilain sisi prinsipal menginginkan pengembalian laba yang tinggi atas sumber daya yang telah di investasikan.

### **2.1.2 Pajak**

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan sebagai berikut: “Pajak Penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap orang pribadi maupun badan berdasarkan jumlah penghasilan yang diterima selama satu tahun.”

Menurut Soemitro (1992) dalam Mardiasmo (2018) menyatakan bahwa pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat timbal balik (kontraprestasi) yang secara langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur yang dimiliki pajak sebagai berikut:

1. Aturan pelaksanaan dan pembayaran pajak harus berdasarkan undang-undang.
2. Tidak ada kontraprestasi dari negara yang secara langsung dapat dirasakan rakyat oleh pembayaran pajak.
3. Iuran dari rakyat kepada negara
4. Pajak digunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran pemerintah yang bermanfaat untuk masyarakat luas.

Terdapat dua fungsi utama dari pajak, yaitu fungsi anggaran (*budgetair*) dan mengatur (*regulerend*). *Budgetair* berarti pajak berfungsi sebagai salah satu sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya.

Sementara untuk *regulerend*, pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi.

### **2.1.3 Manajemen Pajak**

Pohan (2013) berpendapat bahwa manajemen pajak adalah upaya untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian agar pelaksanaan kewajiban dan hak perpajakan dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga memberi kontribusi yang maksimal bagi perusahaan.

Menurut Sudirjo (2017) manajemen pajak memiliki tujuan yaitu untuk mengimplementasikan peraturan perpajakan dengan benar, pembayaran pajak menurut hukum dan peraturan yang berlaku serta sebagai usaha efisiensi untuk mencapai laba dan likuiditas yang seharusnya dan menghindari hal-hal yang tidak terduga. Tujuan tersebut dapat diraih melalui fungsi manajemen pajak yang terdiri dari perencanaan pajak (*tax planning*), pelaksanaan perpajakan (*tax implementation*), dan pengendalian pajak (*tax control*).

Pada dasarnya, tidak seorang pun wajib pajak baik orang pribadi maupun badan senang membayar pajak. Mardiasmo (2018) mempertegas hal tersebut bahwa terdapat beberapa hambatan dalam pemungutan pajak yaitu:

#### **1. Perlawanan Pasif**

Masyarakat enggan untuk membayar pajak di karenakan:

- a. Perkembangan intelektual dan moral masyarakat
- b. Sistem perpajakan yang kemungkinan sulit untuk dipahami oleh masyarakat
- c. Sistem kontrol tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

## 2. Perlawanan Aktif

Perlawanan aktif mencakup semua usaha dan perbuatan wajib pajak yang dilakukan dengan tujuan untuk menghindari pajak. Bentuknya antara lain:

- a. *Tax avoidance*, merupakan usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang
- b. *Tax evasion*, merupakan usaha meringankan beban pajak dengan cara melanggar undang-undang (penggelapan pajak)

Beban pajak bagi perusahaan merupakan pengurang bagi laba. Seperti yang diketahui pada umumnya bahwa tujuan perusahaan yaitu untuk mendapatkan keuntungan setinggi mungkin. Oleh karena itu, perusahaan mencari berbagai cara dan upaya untuk meminimalkan beban pajak. Pohan (2013) menyatakan bahwa pengusaha melakukan berbagai cara, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pengusaha adalah dengan mengurangi beban pajak dalam batas yang tidak melanggar aturan, karena pajak merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi laba.

Manajemen pajak merupakan cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperkecil biaya pajak. Menurut Pohan (2013) manajemen perpajakan adalah usaha menyeluruh yang dilakukan *tax manager* dalam suatu perusahaan atau organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik, efisien dan ekonomis, sehingga memberi kontribusi maksimum bagi perusahaan.

### **2.1.4 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

Menurut Pohan *et al.* (2016) *tax avoidance* merupakan: “Upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak

bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.”

Menurut (Adityamurti dan Ghozali, 2017) Penghindaran pajak adalah upaya perusahaan untuk menekan rendah pajak yang dibayarkan dengan melakukan praktik secara legal dan tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan.

Berdasarkan pengertian *tax avoidance* di atas, dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang memberikan dampak terhadap kewajiban pajak yang dilakukan dengan cara masih tetap dalam konteks wajar ketentuan perpajakan. Berbagai cara dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan dalam undang-undang dan peraturan perpajakan untuk meminimalisir jumlah pajak yang terutang.

*Tax avoidance* yang diterapkan di setiap perusahaan bukanlah tanpa sengaja, bahkan banyak perusahaan yang memanfaatkan *tax avoidance* dalam upaya pengurangan beban pajak. Penghindaran pajak ini sengaja dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan meningkatkan *cash flow* perusahaan dan memperkecil besarnya tingkat pembayaran pajak. “*Tax avoidance* banyak dilakukan perusahaan karena *tax avoidance* adalah usaha pengurangan pajak, namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku dan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan” (Dewinta dan Setiawan, 2016).

### **2.1.5 Nilai perusahaan**

Menurut (Jonathan dan Tandean, 2016) nilai perusahaan merupakan keadaan tertentu suatu perusahaan yang menjadi cerminan atas tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut, semakin tinggi nilai perusahaan semakin sejahtera pemiliknya, dan sebaliknya semakin rendah nilai perusahaan maka anggapan publik tentang kinerja perusahaan tersebut adalah buruk dan investor pun tidak akan berminat pada perusahaan tersebut.

Tujuan utama sebuah perusahaan salah satunya dengan memaksimalkan nilai perusahaan karena nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham perusahaan. Nilai perusahaan dapat meningkat jika perusahaan dikelola oleh manajemen yang kompeten. Nilai perusahaan salah satu faktor yang dilihat para pemegang saham terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Tingginya harga saham dapat membuat nilai perusahaan juga tinggi dan meningkatkan kepercayaan masyarakat tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang.

Peningkatan nilai perusahaan sangat penting bagi sebuah perusahaan, karena dengan meningkatkan nilai perusahaan juga berarti bahwa tujuan utama perusahaan semakin maksimal. Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan peningkatan nilai perusahaan yang maksimal akan mempengaruhi peningkatan kesejahteraan para pemilik.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penjelasan dari hasil-hasil penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan yang mempunyai hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti seperti adanya kesamaan variabel.

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Ilmiani dan Sutrisno, 2014)	Pengaruh <i>Tax Avoidance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderating	<i>Tax avoidance</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan dan variabel transparansi mampu memoderasi hubungan antara <i>tax avoidance</i> terhadap nilai perusahaan.
2	(Sandy dan Lukviarman, 2015)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> ; (2) Proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> ; (3) Kualitas Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , dan; (4) Komite audit berpengaruh negatif

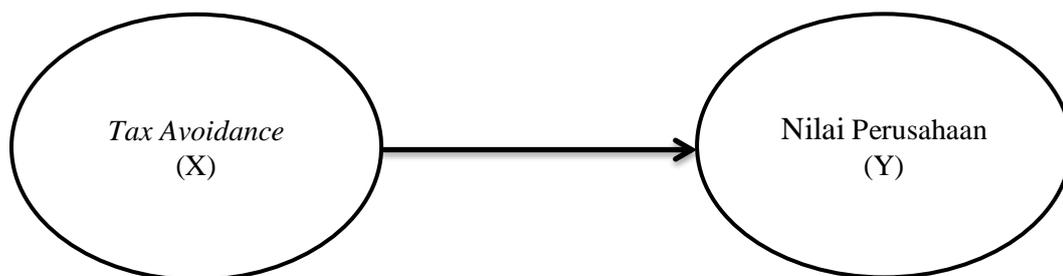
			dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
3	(Victory dan Cheisviyani, 2016)	Pengaruh <i>Tax Avoidance</i> Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi	<i>Tax avoidance</i> jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan kepemilikan institusional dapat memperkuat pengaruh terhadap hubungan antara <i>tax avoidance</i> jangka panjang dengan nilai perusahaan.
4	(Dewinta dan Setiawan, 2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> sedangkan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
5	(Adityamurti dan Ghozali, 2017)	Pengaruh Penghindaran Pajak dan Biaya Agensi Terhadap Nilai Perusahaan	Adanya pengaruh secara signifikan antara biaya agensi terhadap nilai perusahaan dan tidak adanya pengaruh secara signifikan antara <i>tax avoidance</i> terhadap nilai perusahaan.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan dari tinjauan pustaka yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa perusahaan menganggap pajak sebagai beban yang akan mengurangi laba perusahaan. Maka dengan adanya teori agensi yang

berlaku, manajemen yang berperan sebagai agen akan berusaha untuk meminimalisir pajak terutang dari perusahaan agar laba yang didapat maksimal dan manajemen mendapatkan imbalan yang besar. Perusahaan berusaha untuk mengumpulkan sumber daya yang dimilikinya agar pembayaran beban pajak semakin kecil. Untuk mengantisipasi hal demikian manajemen akan melakukan praktek *tax avoidance* yang menyebabkan utang pajak akan berkurang.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka disusun kerangka penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Kerangka Konseptual

#### **2.4 Pengembangan Hipotesis**

Hipotesis berasal dari kata *hypo* artinya dibawah *thesa* artinya kebenaran. Jadi hipotesis artinya kebenaran dibawah atau kebenaran yang perlu diuji. Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena dugaan tersebut hanya berpacu pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dikatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian namun belum dengan jawaban empirik berupa data.

Hipotesis nol yang disimbolkan dengan ( $H_0$ ), memiliki arti bahwa tidak terdapat pengaruh antara dua variabel, yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Sedangkan hipotesis alternatif atau hipotesis kerja yang disimbolkan dengan ( $H_a$ ), berarti bahwa terdapat pengaruh antara dua variabel, yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

Para investor mengharapkan supaya perusahaan memiliki nilai perusahaan yang maksimal. Pemegang saham melihat laba bersih perusahaan yang menjadi cerminan suatu perusahaan sebelum menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut, sehingga secara tidak langsung manajer akan dituntut bagaimana untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya adalah dengan cara melakukan *tax avoidance*.

Berdasarkan penjabaran yang telah diuraikan di atas maka hipotesis yang diajukan didalam penelitian ini yaitu:

$H_0$ : Tidak ada pengaruh antara *tax avoidance* (X) terhadap nilai perusahaan (Y).

$H_a$ : Terdapat pengaruh antara *tax avoidance* (X) terhadap nilai perusahaan (Y).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *explanatory research* yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis yang digunakan untuk membuktikan pengaruh antar variabel pada penelitian ini dengan menggunakan uji statistik.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Lokasi**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses melalui ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

##### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini dimulai dari bulan Mei sampai dengan Agustus 2020 dengan meneliti laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur selama lima tahun periode yaitu tahun 2014 sampai tahun 2018.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2015) populasi adalah daerah atau wilayah yang mencakup obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini

yang menjadi populasi adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018.

### 3.3.2 Sampel

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki kriteria yang telah ditentukan. Sampel yang digunakan untuk penelitian harus bersifat dapat mewakili populasi tersebut melalui ciri dan karakteristik yang telah ditentukan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013) metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Kriteria dalam penelitian ini untuk mendapatkan sampel adalah dengan melihat poin-poin sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2014 sampai dengan tahun 2018,
2. Perusahaan menerbitkan atau mempublikasikan *annual report* dan laporan keuangan selama periode pengamatan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018,
3. Perusahaan dengan *earning before tax* yang selalu positif pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018,
4. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang Rupiah,
5. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan per tanggal 31 Desember.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.4.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data berbentuk angka atau bilangan yang dapat diolah atau dianalisis menggunakan aplikasi statistik.

Sugiyono (2015:14) mendefinisikan metode kuantitatif sebagai berikut:

Metode penelitian yang berdasarkan pada pengalaman dan ilmu yang pasti, digunakan untuk meneliti pada populasi suatu sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

#### **3.4.2 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data menurut Sugiyono (2013:402):

Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia melalui situs ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) selama periode 2014-2018.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Studi kepustakaan**

Studi kepustakaan merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai buku, jurnal dan literatur yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

## 2. Observasi

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diterbitkan atau digunakan oleh suatu organisasi yang bukan pengolahannya. Data sekunder yang digunakan yaitu data laporan keuangan tahunan dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

## 3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

### 3.6.1 Variabel Penelitian

#### 1. Variabel Independen

Variabel independen menurut Sugiyono (2015:39), “Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.

Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*.

#### 2. Variabel Dependen

Variabel dependen menurut Sugiyono (2015:39), “Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.

### 3.6.2 Definisi Operasional

#### 1. *Tax Avoidance*

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajaknya. Tindakan *tax avoidance*

dilakukan dengan mencari celah-celah yang ada dalam peraturan perundang-undangan. Pengukuran *tax avoidance* menggunakan *Cash\_ETR* yaitu dengan membagi kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Keterangan:

*Cash\_ETR* = *Cash Effective Tax Rates* sebagai indikator *tax avoidance*

*Cash Tax Paid* = Beban pajak yang dibayar oleh perusahaan

*Earning Before Tax* = Laba perusahaan sebelum pajak

*Tax Avoidance* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala nominal, yaitu 1 melakukan penghindaran pajak dan 0 tidak melakukan penghindaran pajak. Menurut Budiman dan Setiyono (2012) perusahaan dikategorikan melakukan penghindaran pajak apabila *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 25%, dan apabila *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari 25% dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak.

## 2. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan pandangan investor terhadap perusahaan yang dilihat melalui harga sahamnya. Pengukuran nilai perusahaan pada penelitian ini menggunakan rumus Tobin's Q. Tobin's Q adalah salah satu alat ukur atau rasio yang mendefinisikan nilai perusahaan sebagai bentuk dari gabungan nilai antara aset berwujud dan aset tidak berwujud.

Tobin's Q yang diukur dengan rumus berikut:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan :

Q = nilai perusahaan

EMV = nilai pasar ekuitas

EBV = nilai buku dari total aktiva

D = nilai buku dari total hutang

Nilai perusahaan dinilai berdasarkan rasio Tobin's Q pada tanggal 31 Desember untuk melihat reaksi penghindaran pajak diakhir periode pengamatan. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan skala nominal berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai rasio Tobin's Q lebih besar dari 1, maka itu menunjukkan bahwa pasar menetapkan harapan yang tinggi terhadap perusahaan itu dan hal ini bisa menarik kepercayaan pasar terhadap perusahaan tersebut. Namun jika sebaliknya, nilai rasio Tobin's Q dari perusahaan lebih kecil dari 1, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak sanggup atau tidak mampu membuat nilai pasar maksimal. Dengan kata lain, apabila nilai Tobin's Q lebih besar dari 1, maka saham perusahaan dianggap meningkat sangat tinggi. Sebaliknya apabila nilai Tobin's Q suatu perusahaan lebih kecil dari 1, maka saham perusahaan tersebut dianggap semakin rendah atau menurun.

### **3.7 Analisis Data**

Metode analisis data yang akan digunakan untuk menguji model dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan verifikatif. Analisis verifikatif dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel (*pooled data*). Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 5 tahun. Untuk menentukan model yang paling tepat digunakan dalam regresi panel maka harus dilakukan pemilihan model dengan uji chow, uji hausman dan uji *lagrange multiplier* (Ali, 2016). Alat pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *software Microsoft excel* dan *Eviews 10*.

#### **3.7.1 Uji Statistik Deskriptif**

Metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2015) analisis deskriptif adalah menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif menggambarkan suatu data menjadi sebuah informasi yang jelas dan mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif menggambarkan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, minimum dan standar deviasi. Analisis statistik deskriptif akan mendeskripsikan masing-masing variabel penelitian dari hasil jawaban responden. Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS 25.

#### **3.7.2 Analisis Verivikatif**

Analisis verifikatif merupakan analisis yang digunakan untuk membahas data kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu

mengetahui seberapa besar pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Langkah-langkah pengujian statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis Regresi Data Panel

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Menurut Basuki dan Prawoto (2017:275) data panel merupakan kombinasi antara data *time series* (rentet waktu ) dan *cross section* (data silang). Data *time series* yaitu data yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang akan diamati atau diteliti pada satu pengamatan dalam kurun waktu tertentu. Data *cross section* yaitu data yang akan diamati dari beberapa unit penelitian atau pengamatan dalam satu titik waktu. Data panel dipilih dalam penelitian ini karena penelitian ini menggunakan rentang waktu beberapa tahun dan juga banyak perusahaan yang diamati.

Penggunaan data *time series* dilakukan karena dalam penelitian ini menggunakan jangka waktu lima tahun yaitu dari tahun 2014-2018. Kemudian *cross section* pada penelitian ini digunakan karena penelitian ini mengambil data dari beberapa perusahaan (*pooled*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang memenuhi kriteria.

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:281), penggunaan data panel memiliki keunggulan yang memberikan beberapa keuntungan sebagai berikut:

- a. Mampu memperkirakan keanekaragaman individu secara gamblang atau terperinci dengan mengizinkan variabel spesifik individu.

- b. Data panel dapat digunakan untuk membangun, mempelajari dan menguji bentuk-bentuk karakter atau perilaku yang agak rumit atau kompleks.
- c. Berdasarkan pada pengamatan yang bersifat *cross section* dan (*time series*), sehingga cocok digunakan sebagai studi penyesuaian yang dinamik.
- d. Memiliki keterkaitan pada data yang lebih informatif, lebih bervariasi dan dapat mengurangi kolinieritas antar variabel, derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) yang lebih tinggi sehingga dapat diperoleh hasil perkiraan yang lebih efisien.
- e. Data panel dapat digunakan untuk meminimalisir terjadinya data yang anomali yang mungkin ditimbulkan oleh akumulasi data individu.
- f. Dapat mengetahui dan mengukur dampak yang secara terpisah dalam pengamatan dengan menggunakan data *time series* ataupun *cross section*.

Untuk melakukan regresi data panel terdapat tiga model yang bisa digunakan. Model tersebut adalah *Common Effect/Pooled OLS*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

Ketiga model tersebut adalah *Pooled OLS/Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Basuki dan Prawoto (2017:276) menyatakan bahwa ketiga model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Common Effect Model*

*Common effect* merupakan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Model ini tidak merujuk pada dimensi waktu maupun individu sehingga dianggap bahwa karakteristik data perusahaan sama di berbagai kurun waktu. Metode

ini dapat diperkirakan menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS), *Common Effect* atau disebut *Pooled Least Square*.

b. *Fixed Effect Model*

Model ini menganggap bahwa perbedaan antar individu dapat memenuhi kebutuhan dari perbedaan intersepnya. Model *fixed effect* menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan. Perbedaan intersep dapat terjadi dikarenakan perbedaan budaya kerja, manajerial, dan intensif. Namun slof pada tiap model ini sama antar perusahaan. Model ini juga dapat disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

c. *Random Effect Model*

*Random effect* merupakan perbedaan intersep diakomodasi oleh kesalahan yang terjadi di masing-masing perusahaan. Keuntungan dari model *random effect* adalah dapat menghilangkan masalah heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan teknik *Generalized Least Square* (GLS) atau *Error Component Model* (ECM).

## 2. Metode Pemilihan Model

Untuk memilih model mana yang terbaik diantara ketiga model tersebut, langkah pertama yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan uji F, yaitu dengan cara melakukan uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *Lagrange Multiplier*. Berikut merupakan penjabaran yang lengkap mengenai ketiga pengujian pemilihan model tersebut:

a. Uji *Chow*

Pengujian bermaksud untuk menguji antara model *common effect* dan *fixed effect*, uji ini dilakukan dengan program *Eviews 10*. Melakukan uji *chow*, data diregresikan dengan menggunakan model *common effect* dan *fixed effect* terlebih dahulu kemudian dibuat hipotesis untuk di uji. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

$H_0$  :  $\beta_1 = 0$  {maka digunakan model *common effect*}

$H_a$  :  $\beta_1 \neq 0$  {maka digunakan model *fixed effect*}

Pengambilan kesimpulan dengan uji *chow* ini dapat berpacu pada pedoman berikut:

- 1) Jika nilai Probabilitas  $F > 0,05$  artinya  $H_0$  diterima; maka model *common effect*.
- 2) Jika nilai Probabilitas  $F < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak; maka model *fixed effect*, dilanjut dengan uji *hausman*.

b. Uji *Hausman*

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah data diuraikan dengan menggunakan *fixed effect* atau *random effect*, uji ini dilakukan dengan program *Eviews 10*. Melakukan uji *Hausman Test* data juga diregresikan dengan model *random effect* dan *fixed effect* dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  :  $\beta_1 = 0$  {maka digunakan model *random effect*}

$H_a$  :  $\beta_1 \neq 0$  {maka digunakan model *fixed effect*}

Pengambilan kesimpulan dengan uji *chow* ini dapat berpacu pada pedoman berikut:

- 1) Jika nilai probability *Chi-Square*  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, yang artinya model *random effect*.
- 2) Jika nilai probability *Chi-Square*  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, yang artinya model *fixed effect*.

### 3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi data panel. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji linearitas. Namun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi dengan metode *Ordinary Least Square/ OLS* (Basuki dan Prawoto, 2017: 297).

#### 1. Uji Normalitas

Menurut Winarno (2015) uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui atau menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi secara normal. Sebagaimana diketahui bahwa uji t dan uji F menganggap bahwa nilai residual mengikuti data yang terdistribusi normal. Jika asumsi ini tidak dijalankan maka jumlah sampel kecil untuk uji statistik tidak akan valid, salah satu cara untuk melakukan pengujian asumsi normalitas data dalam Eviews dilakukan dengan menggunakan pengujian *Jarque Berra* (JB). *Jarque Berra* (JB) adalah uji statistik untuk menguji kenormalan data.

Uji ini mengukur perbedaan *skewness* dan *kurtosis* data, untuk dibandingkan dengan datanya apabila berdistribusi normal, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Probability JB*  $> 0,05$  maka distribusi adalah normal
- b. Jika nilai *Probability JB*  $< 0,05$  maka distribusi adalah tidak normal

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual semua pengamatan pada model regresi. Apabila varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain memiliki kesamaan maka model regresi disebut homokedastisitas, namun jika varians berbeda maka model regresi disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang varian dari residualnya sama atau homoskedastisitas dan tidak terjadi perbedaan varian dari residualnya atau heteroskedastisitas (Ghozali, 2013: 111). Untuk melihat apakah data terjadi heteroskedastisitas maka dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* yakni meregresikan antara variabel independen nilai mutlaknya. Kriteria dalam pengambilan kesimpulan uji *Glejser* adalah dengan melihat nilai probabilitasnya sebagai berikut:

- a. Jika nilai *probability*  $> 0,05$  artinya ada masalah heteroskedastisitas
- b. Jika nilai *probability*  $< 0,05$  artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas

## 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan periode sebelumnya perubahan waktu dalam model regresi (Ghozali, 2013). Apabila data terjadi korelasi maka disebut ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena

pengamatan yang berturut-turut sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi atau bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dapat menggunakan uji *durbin-watson*, uji ini merupakan salah satu uji yang sering dipakai untuk mengetahui ada tidaknya korelasi, hampir semua program statistik sudah menyediakan fasilitas untuk menghitung nilai  $d$  yang menggambarkan koefisien DW. nilai ini akan berada di kisaran 0 hingga 4.

Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji *Durbin-Watson*. Uji *Durbin-Watson* memperhatikan besarnya nilai *Durbin Watson* pada tabel *model summary* yang tertera pada output.

**Tabel 3.1** Pengambilan Keputusan *Durbin-watson*

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghazali (2013)

#### 4. Uji Linearitas

Uji dilakukan untuk mengetahui model yang dibuktikan merupakan model linear atau tidak. Untuk mendeteksi linearitas pada penelitian ini dilakukan dengan metode *Ramsey Reset Test*. *Ramsey Reset Test* ini dikembangkan pertama kali oleh Ramsey pada tahun 1969, pengujian ini merupakan metode yang paling banyak digunakan untuk pengujian spesifikasi model. Metode

yang baik dan benar adalah metode yang menggambarkan persamaan linear sehingga hipotesis nol menyatakan bahwa model berada pada titik linear. Berbeda dengan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa model model tidak berada pada titik linear.

Uji *Ramsey Reset Test* dilihat dari nilai p value yang ditunjukkan pada kolom probability baris *F-statistics* dari nilai probabilitas F hitung yang lebih besar dari 0,05 maka model regresi memenuhi asumsi linearitas dan sebaliknya. Nilai probabilitas F hitung dapat dilihat pada baris F statistik kolom *probability*.

#### **3.7.4 Analisis Regresi Linear Sederhana**

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model persamaan analisis regresi yaitu analisis regresi linear sederhana. Analisis regresi merupakan metode statistik yang berfungsi untuk menguji sejauh mana hubungan variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas dengan tujuan untuk memperkirakan atau menggambarkan nilai rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas yang telah diketahui. Hasil analisis regresi berupa koefisien masing-masing variabel bebas, yang diperoleh dengan cara memperhitungkan nilai variabel terikat dengan suatu persamaan.

Persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{Tobin's Q} = \alpha + \beta \text{CTER} + e_t$$

Keterangan:

Tobin's Q = Nilai Perusahaan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$	= Koefisien Regresi
CTER	= Tarif pajak efektif sebagai proksi penghindaran pajak ( <i>tax avoidance</i> )
$\epsilon_t$	= <i>Disturbance error</i>

### 3.7.5 Uji Hipotesis

#### 1. Koefisien Determinasi (*R Square*)

*R Square* yang disebut juga koefisien determinasi. Koefisien ini memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh yang dapat diberikan variabel dependen secara simultan terhadap variabel independen. Nilai ini menunjukkan kedekatan garis regresi yang kita perkirakan dengan data yang *real*. Nilai berkisar antara  $0 < 1$ . Jika besaran nilai (mendekati 100%) maka model regresi tersebut semakin baik. Nilai sebesar 0 berarti variansi dari variabel dependen sama sekali tidak dapat digambarkan oleh variabel independennya, begitupun sebaliknya.

#### 2. Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh individual dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya dalam suatu model persamaan. Uji ini dapat dilihat pada kolom signifikansi dari masing-masing t hitung atau dengan membandingkan t tabel dengan t hitung .

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

Nilai beta menunjukkan *slope* variabel bebas. Bila nilai statistik beta sama dengan nol maka variabel bebas tidak memiliki hubungan signifikan dengan variabel terikat. Kriteria penerimaan  $H_0$  adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan perbandingan t-statistik dengan t- tabel

Kita membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, dengan derajat bebas  $n-2$  dimana n adalah banyaknya jumlah pengamatan serta tingkat signifikansi yang dipakai.

- Bila  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  maka  $H_0$  ditolak
- Bila  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  maka  $H_0$  diterima

b. Berdasarkan probabilitas

- Jika probabilitas (*p-value*)  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima
- Jika probabilitas (*p-value*)  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia**

Secara historis pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II. Perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977 dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

1. 14 Desember 1912: Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda.
2. 1914 – 1918: Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.

3. 1925 – 1942: Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.
4. Awal tahun 1939: Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Surabaya dan Semarang ditutup.
5. 1942 – 1952: Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II.
6. 1956: Program nasionalisasi perusahaan Belanda Bursa Efek semakin tidak aktif.
7. 1956 – 1977: perdagangan di Bursa Efek vakum.
8. 10 Agustus 1977: Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
9. 1977 – 1989: perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibanding instrumen Pasar Modal.
10. 1987: Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
11. 1988 – 1990: Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.

12. 2 Juni 1988: Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
13. Desember 1988: Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
14. 16 Juni 1989: Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
15. 13 Juli 1992: Swastanisasi BEJ BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
16. 22 Mei 1995: Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*) .
17. 10 November 1995: Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan Januari 1996.
18. 1995: Bursa Paralel Indonesia *merger* dengan Bursa Efek Surabaya.
19. 2000: Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*Scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
20. 2002: BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*).
21. 2007: Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

22. 2009: Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia.

#### **4.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI)**

##### 1. Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia

##### 2. Misi

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governace*.

#### **4.1.3 Deskripsi Objek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014 sampai dengan 2018. Pada penelitian ini sampel perusahaan yang berhasil diperoleh sebanyak 25 perusahaan manufaktur dengan total data 125 laporan keuangan perusahaan. Perusahaan manufaktur tersebut telah terdaftar di BEI dan tidak mengalami *delisting* selama periode penelitian. Penelitian ini berfokus untuk melihat pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.

#### **4.1.4 Proses Seleksi Sampel**

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam pemilihan sampel, sehingga sampel dapat merepresentasikan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria sampel yang telah didapatkan 25 perusahaan yang dapat diolah dari 40 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel,. Data diperoleh melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com).

Rincian penentuan sampel dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan di atas, dapat dilihat dalam tabel 4.1.

**Tabel 4.1** Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018 ( <i>listing</i> )	117
2	Perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap selama periode penelitian 2014-2018	(37)
3	Perusahaan yang laporan keuangannya memiliki <i>earning before tax</i> negatif selama periode 2014-2018	(26)
4	Laporan keuangan tidak dinyatakan dalam rupiah	(34)
5	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember selama periode pengamatan 2014-2018	(5)
6	Perusahaan yang akan dianalisis	40
7	Perusahaan yang teridentifikasi sebagai outlier	(15)

8	Total perusahaan yang akan dianalisis	25
9	Total keseluruhan sampel selama 5 tahun (25 x 5)	125

Sumber data: Data sekunder, 2020 (Hasil *output* SPSS 25)

Perusahaan manufaktur yang terdaftar dan *listing* di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan berjumlah 117 perusahaan. Berikut adalah rincian perusahaan yang dikeluarkan dari sampel karena tidak memenuhi kriteria di antaranya: terdapat 37 perusahaan yang dikeluarkan dari sampel karena tidak memiliki data yang lengkap, sebanyak 26 perusahaan yang dikeluarkan dari sampel karena perusahaan tersebut memiliki *earning before tax* yang negatif selama periode 2014-2018 dan sebanyak 34 perusahaan dikeluarkan dari sampel karena laporan keuangan tidak dinyatakan dalam bentuk rupiah selama periode 2014-2018. Hal ini dilakukan untuk melihat tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh pihak manajemen. Selanjutnya terdapat 5 perusahaan yang dikeluarkan dari sampel karena perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan per tanggal 31 Desember. Terdapat 15 perusahaan yang teridentifikasi sebagai outlier, sehingga perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 25 perusahaan. Sedangkan total data yang digunakan dalam sampel penelitian ini adalah sebanyak 125 sampel.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar dan *listing* di Bursa Efek Indonesia sebanyak 117 perusahaan. Namun berdasarkan hasil seleksi hanya ada 25 perusahaan yang memenuhi kriteria, di antaranya adalah:

**Tabel 4.2** Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	Alaska Industri Tbk	ALKA
2	Astra Internasional Tbk	ASII
3	Astra Auto Part Tbk	AUTO
4	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA
5	Ekadharma Internasional Tbk	EKAD
6	Gudang Garam Tbk	GGRM
7	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP
8	Intan Wijaya Internasional Tbk	INCI
9	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
10	Indospring Tbk	INDS
11	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP
12	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA
13	Kalbe Farma Tbk	KLBF
14	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
15	Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO
16	Pyridam Farma Tbk	PYFA
17	Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI
18	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
19	Sekar Laut Tbk	SKLT
20	Semen Gresik Tbk	SMGR
21	Mandom Indonesia Tbk	TCID
22	Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO
23	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ
24	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
25	Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM

Sumber: idx.co.id

## 4.2 Pengujian dan Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *tax avoidance* sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen.

### Tabel 4.3 Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Tax Avoidance</i>	125	,03	,77	,2707	,11309
Nilai Perusahaan	125	-,47	3,04	,8676	,83841
Valid N ( <i>listwise</i> )	125				

Sumber: Data sekunder diolah, 2020 (Hasil *output* SPSS 25)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diperoleh data sebanyak 125 data. Data tersebut berasal dari perkalian periode 5 tahun penelitian dari 2014 sampai 2018 dengan jumlah sampel sebanyak 25 perusahaan dengan total sebanyak 125 data. Tabel di atas menggambarkan statistik deskriptif untuk variabel independen (*tax avoidance*) dan variabel dependen (nilai perusahaan).

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel independen yaitu *tax avoidance* yang diproksikan dengan Cash\_ETR menunjukkan nilai minimum 0,03 yaitu PT Intan Wijaya International Tbk (INCI), nilai maksimum 0,77 yaitu PT Alaska Industrindo Tbk (ALKA) sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,2707 dengan standar deviasi 0,11309.

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q menunjukkan nilai minimum -0,47 yaitu PT Alaska Industrindo Tbk (ALKA), nilai maksimum 3,04 yaitu PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,8676 dengan standar deviasi 0,83841.

Seperti yang diketahui bahwa hasil statistik deskriptif di atas menghasilkan nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasinya dari seluruh variabel yang dimiliki. Hal ini mengidentifikasi bahwa standar *error* dari variabel tersebut rendah karena dilihat dari kualitas data yang cukup baik memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasinya.

#### 4.2.2 Uji Analisis Model Regresi Data Panel

Model regresi data panel (*pool*) yaitu data yang merupakan gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dengan data seksi silang (*cross section*). Agar hasil dari data panel sesuai dan menghasilkan hasil akhir yang terbaik ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan menggunakan data panel. Dalam pembahasan teknik estimasi model regresi data panel, ada 3 pendekatan yang bisa digunakan yaitu: memilih antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* (Basuki dan Prawoto, 2017:276).

##### 1. Pendekatan *Common Effect*

Pendekatan *Common Effect* (OLS) tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu sehingga diestimasi perilaku data perusahaan sama dalam beberapa kurun waktu (Basuki dan Prawoto, 2017). Berikut ini adalah tampilan model *Common Effect* (OLS) yang didapatkan dari pengolahan *software Eviews 10*.

**Tabel 4.4** Uji *Common Effect* (OLS)

	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cash_ETR</i>	-1,03079	0,698155	-1,476448	0,1424

Sumber: Lampiran 4

Seperti yang dapat dilihat pada *output* diatas tabel 4.4 nilai koefisien *Cash\_ETR* sebesar -1,03079 dimana nilai koefisien ini digunakan untuk membentuk persamaan regresi data panel. Selain itu nilai prob *Cash\_ETR* yang didapat sebesar 0,1424 yang berarti *Cash\_ETR* lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## 2. Pendekatan *Fixed Effect*

Pendekatan ini didasarkan pada adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepanya sama antar waktu (*time in variant*). Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan antar waktu (Basuki dan Prawoto, 2017). Berikut ini adalah tampilan model *Fixed Effect* yang didapatkan dari pengolahan *software Eviews 10*.

**Tabel 4.5** Uji *Fixed Effect* (OLS)

	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cash_ETR</i>	-0,555686	0,685607	-0,810502	0,4196

Sumber: Lampiran 5

Seperti yang dapat dilihat pada *output* diatas tabel 4.5 nilai koefisien *Cash\_ETR* sebesar -0,555686 dimana nilai koefisien ini digunakan untuk membentuk persamaan regresi data panel. Selain itu nilai prob *Cash\_ETR* yang didapat sebesar 0,4196 yang berarti *Cash\_ETR* lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## 3. Pendekatan *Random Effect*

Pendekatan ini mengestimasi data panel dengan asumsi koefisien *slope* konstan dan intersep berbeda antara individu dan antar waktu (*Random Effect*) Basuki dan Prawoto (2017). Berikut ini adalah tampilan model *Random Effect* yang didapatkan dari pengolahan program *Eviews* 10.

**Tabel 4.6** Uji *Random Effect* (OLS)

	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cash_ETR</i>	-0,719091	0,646473	-1,112329	0,2682

Sumber: Lampiran 6

Seperti yang dapat dilihat pada *output* diatas tabel 4.6 nilai koefisien *Cash\_ETR* sebesar -0,719091 dimana nilai koefisien ini digunakan untuk membentuk persamaan regresi data panel. Selain itu nilai prob *Cash\_ETR* yang didapat sebesar 0,2682 yang berarti *Cash\_ETR* lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

#### 4.2.3 Uji Pemilihan Model

Setelah mengolah data mentah menjadi rasio keuangan serta menentukan variabel maka langkah selanjutnya adalah memilih model penelitian yang paling tepat diantara *common effect* (CE), *fixed effect* (FE) dan *random effect* (RE).

##### 1. Uji *Chow*

Uji *chow* digunakan untuk menentukan model yang paling tepat diantara *fixed effect* dan *common effect* (Ali, 2016). Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk *Cross-Section F*. Jika nilai  $p > 0,05$  maka model yang terpilih adalah *Common Effect Model*. Tetapi jika  $p < 0,05$  maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

**Tabel 4.7** Uji *Chow*

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	3,718399	(24,99)	0,0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	80,325789	24	0,0000

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 4.7 uji *chow* diatas, kedua nilai probabilitas Cross Section F dan *Chi square* yang lebih kecil dari *Alpha* 0,05 sehingga menolak  $H_0$ . Jadi menunjukkan bahwa model terbaik yang digunakan adalah model dengan menggunakan metode *fixed effect*. Berdasarkan hasil uji *Chow* yang menolak hipotesis nol, maka pengujian data berlanjut ke uji hausman.

## 2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana model yang terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk *Cross-Section Random*. Jika nilai  $p > 0,05$  maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Tetapi jika  $p < 0,05$  maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model*.

**Tabel 4.8** Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	0,512205	1	0,4742

Sumber: Lampiran 8

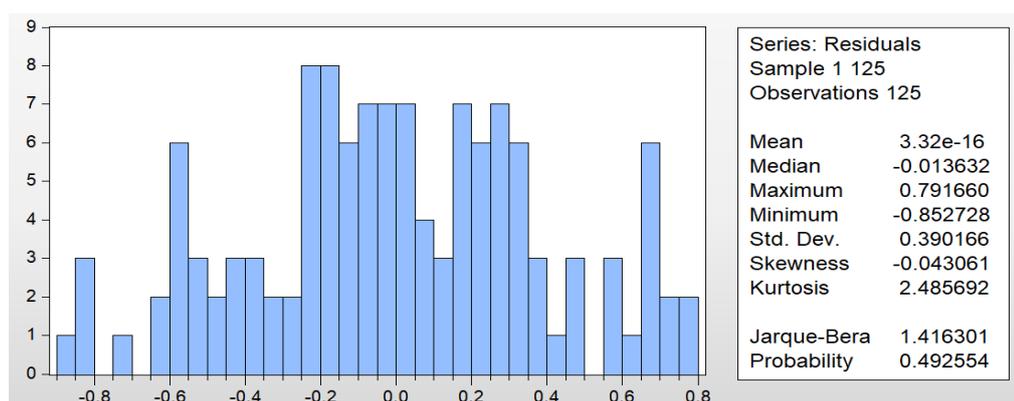
Nilai *Chi Square Statistics* pada *Cross-section Random* sebesar 0,512205 dengan nilai  $p = 0,4742 > 0,05$ , sehingga menolak  $H_a$ . Jadi berdasarkan uji hausman, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode *Random Effect Model*.

### 4.2.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual dalam model regresi terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Kriteria pengambilan keputusan yaitu data berdistribusi normal jika nilai *probability* Jarque-Bera lebih besar dari 0,05.



**Gambar 4.1** Grafik Histogram

Sumber: Data sekunder diolah, 2020 (Eviews)

Uji normalitas berdasarkan nilai *probability* Jarque Berra (JB) sebesar  $0,492 > 0,05$ , maka data dapat dikatakan data dalam penelitian ini berdistribusi Normal.

### 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013). Ada beberapa cara untuk menguji apakah model regresi yang

kita pakai lolos heteroskedastisitas. Dalam mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini dengan menggunakan Uji Glejser yakni meregresikan nilai mutlaknnya dengan variabel independen.

Uji glejser dapat diketahui dari probabilitas nilai mutlak residual. Apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  maka tidak terdapat heteroskedastisitas namun apabila nilai probabilitas  $< 0,05$  maka terdapat heteroskedastisitas (Ali, 2016).

**Tabel 4.9** Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.189305	Prob. F(1,123)	0.6643
Obs*R-squared	0.192088	Prob. Chi-Square(1)	0.6612
Scaled explained SS	0.498034	Prob. Chi-Square(1)	0.4804

Test Equation:  
Dependent Variable: ARESID  
Method: Least Squares  
Date: 09/03/20 Time: 16:22  
Sample: 1 125  
Included observations: 125

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	160.3654	68.16650	2.352554	0.0202
INVRSQUARE_CASH_ETR	-0.215284	0.494801	-0.435092	0.6643
R-squared	0.001537	Mean dependent var		150.6419
Adjusted R-squared	-0.006581	S.D. dependent var		717.6459
S.E. of regression	720.0034	Akaike info criterion		16.01226
Sum squared resid	63763802	Schwarz criterion		16.05751
Log likelihood	-998.7662	Hannan-Quinn criter.		16.03064
F-statistic	0.189305	Durbin-Watson stat		2.018107
Prob(F-statistic)	0.664258			

Sumber: Data sekunder diolah, 2020 (Eviews)

Berdasarkan hasil uji Glejser dapat diketahui nilai signifikan dari variabel bebas *invrsquare\_Cash\_ETR* memiliki nilai probabilitas  $0,6643 >$  dari  $0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak mengandung heteroskedastisitas.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah pada model penelitian terdapat masalah korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dan  $t-1$ . Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi pada model dapat digunakan uji Durbin Watson (Ali, 2016).

**Tabel 4.10 Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.020828	Prob. F(2,121)	0.9794
Obs*R-squared	0.043018	Prob. Chi-Square(2)	0.9787

Test Equation:  
Dependent Variable: RESID  
Method: Least Squares  
Date: 09/03/20 Time: 16:21  
Sample: 1 125  
Included observations: 125  
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.078757	70.28104	0.001121	0.9991
INVR SQUARE_CASH_ETR	-0.001191	0.510236	-0.002335	0.9981
RESID(-1)	-0.014040	0.090923	-0.154412	0.8775
RESID(-2)	-0.012327	0.090913	-0.135593	0.8924
R-squared	0.000344	Mean dependent var	2.91E-14	
Adjusted R-squared	-0.024441	S.D. dependent var	733.4110	
S.E. of regression	742.3194	Akaike info criterion	16.08891	
Sum squared resid	66675609	Schwarz criterion	16.17942	
Log likelihood	-1001.557	Hannan-Quinn criter.	16.12568	
F-statistic	0.013885	Durbin-Watson stat	2.000253	
Prob(F-statistic)	0.997754			

Sumber: Data sekunder diolah, 2020 (Eviews)

Dari tabel 4.11 di atas dapat dilihat bahwa nilai Obs\*R-Squared sebesar  $0,043018 > 0,05$ , dengan demikian hasil dari uji LM Test tidak mengindikasikan terjadinya autokorelasi.

#### 4. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui model yang dibuktikan memiliki model linear atau tidak. Dalam melihat linear atau tidaknya pada penelitian ini menggunakan *Ramsey Reset Test* yakni uji kombinasi non-linear dari nilai yang

dihasilkan untuk membantu menjelaskan variabel independen. Uji *Ramsey Reset Test* dilihat dari nilai p value yang ditunjukkan pada kolom *probability* baris *F-statistics* dari nilai probabilitas F hitung yang lebih besar dari 0,05 maka model regresi memenuhi asumsi linearitas dan sebaliknya. Nilai probabilitas F hitung dapat dilihat pada baris F statistik kolom *probability*.

**Tabel 4.11** Uji Linearitas

Ramsey RESET Test			
Equation: UNTITLED			
Specification: INVR SQUARE_TOBINS_Q C INVR SQUARE_CASH_ETR			
Omitted Variables: Squares of fitted values			
	Value	df	Probability
t-statistic	0.359613	122	0.7198
F-statistic	0.129321	(1, 122)	0.7198
Likelihood ratio	0.132431	1	0.7159
F-test summary:			
	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	70626.36	1	70626.36
Restricted SSR	66698562	123	542264.7
Unrestricted SSR	66627936	122	546130.6
LR test summary:			
	Value		
Restricted LogL	-1001.579		
Unrestricted LogL	-1001.512		

Sumber: Data sekunder diolah, 2020 (Eviews)

Dari tabel 4.12 diatas dapat dilihat bahwa nilai *probability* sebesar 0,7198 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi linearitas.

#### 4.2.5 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi linear data panel pada penelitian ini menggunakan metode *Random Effect*. Pemilihan metode *Random Effects* sebagai metode analisis data panel pada penelitian ini sebelumnya telah diuji melalui uji *chow* dan uji hausman terlebih dahulu, sehingga akhirnya metode *Random Effect* yang paling tepat untuk menguji data panel pada penelitian ini.

**Tabel 4.12** Hasil Uji Regresi Data Panel dengan Metode *Random Effect*

<i>Dependent Variable: TOBINS_Q</i>
-------------------------------------

<i>Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)</i>				
<i>Date: 09/07/20 Time: 22:22</i>				
<i>Sample: 2014 2018</i>				
<i>Periods included: 5</i>				
<i>Cross-sections included: 25</i>				
<i>Total panel (balanced) observations: 125</i>				
<i>Swamy and Arora estimator of component variances</i>				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	1,062387	0,214671	4,948916	0
CASH_ETR	-0,719091	0,646473	-1,112329	0,2682

Sumber: Lampiran 6

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \alpha + \beta * \text{Cash\_ETR} + et$$

$$\text{Tobin's Q} = 1,062387 - 0,719091 + et$$

Dimana:

Tobin's Q = Rasio dari nilai perusahaan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi

CTER = Tarif pajak efektif sebagai proksi penghindaran pajak (*tax avoidance*)

et = *Disturbance error*

Dari hasil persamaan diatas dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 1,062387 yang berarti bahwa nilai konsistensi variabel nilai perusahaan sebesar 1,062387. Koefisien regresi *tax avoidance* sebesar - 0,719091 yang menyatakan bahwa pengurangan 1% *tax avoidance* maka nilai perusahaan akan berkurang sebesar - 0,719091. Koefisien regresi tersebut negatif, sehingga dapat dikatakan

bahwa arah pengaruh *tax avoidance* (X) terhadap nilai perusahaan (Y) adalah negatif. Berdasarkan nilai probabilitas dari tabel diatas sebesar  $0,2682 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *tax avoidance* (X) berpengaruh negatif dengan tingkat probabilitas 5 persen terhadap nilai perusahaan (Y).

#### 4.2.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan *Adjusted R<sub>2</sub>*, uji F, dan uji t. Uji hipotesis ini dilakukan menggunakan Eviews dan didapat hasil olah data sebagaimana berikut.

**Tabel 4.13** Hasil Uji Hipotesis dengan *Metode Random Effect*

<i>Dependent Variable: TOBINS_Q</i>				
<i>Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)</i>				
<i>Date: 09/07/20 Time: 22:22</i>				
<i>Sample: 2014 2018</i>				
<i>Periods included: 5</i>				
<i>Cross-sections included: 25</i>				
<i>Total panel (balanced) observations: 125</i>				
<i>Swamy and Arora estimator of component variances</i>				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	1,062387	0,214671	4,948916	0
CASH_ETR	-0,719091	0,646473	-1,112329	0,2682
<i>Weighted Statistics</i>				
<i>R-squared</i>	0,009998	<i>Mean dependent var</i>		0,444175
<i>Adjusted R-squared</i>	0,001949	<i>S.D. dependent var</i>		0,710002
<i>S.E. of regression</i>	0,70931	<i>Sum squared resid</i>		61,88383
<i>F-statistic</i>	1,242202	<i>Durbin-Watson stat</i>		1,641743
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,26722			
<i>Unweighted Statistics</i>				
<i>R-squared</i>	0,015822	<i>Mean dependent var</i>		0,8676
<i>Sum squared resid</i>	95,2394	<i>Durbin-Watson stat</i>		1,145844

Sumber: Data sekunder diolah, 2020 (Eviews)

#### 1. Koefisien Determinasi ( $R_2$ )

Analisis determinasi adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar variabel X memberikan kontribusi terhadap variable Y. Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variable independen secara serentak terhadap variable dependen.

Dari tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,009998. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *tax avoidance* tidak berpengaruh atau tidak mampu menjelaskan variasi variabel nilai perusahaan sebesar 1% dan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## 2. Uji t

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen secara parsial atau individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis:

$H_0$  : *Tax avoidance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan

$H_a$  : *Tax avoidance* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh hasil estimasi variabel *tax avoidance* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2682 dengan koefisien -0,719091. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hipotesis yang diajukan menerima  $H_0$  (menolak  $H_a$ ) yang artinya secara statistik *tax avoidance* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

### 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Hasil interpretasi terhadap penelitian ini sebagai berikut:

#### 4.3.1 Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik t variabel *tax avoidance* memiliki tingkat signifikansi 0,2682 dengan nilai signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *tax avoidance* berpengaruh secara tidak signifikan terhadap variabel dependen yakni nilai perusahaan karena tingkat signifikansi variabel *tax avoidance* berada diatas nilai signifikan 0,05. Nilai koefisien sebesar -0,719091 menunjukkan bahwa semakin tinggi aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan akan berdampak pada berkurangnya nilai perusahaan. Ini menandakan bahwa hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak.

Dari hasil penelitian tersebut hal ini juga sejalan dengan teori keagenan, dimana jika dari pihak manajer perusahaan ketika ingin melakukan *tax avoidance* berdasarkan *monitoring* dari instirusi maka dapat meningkatkan nilai perusahaan, tetapi laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan tersebut akan menyesatkan investor karena tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Dengan begitu akan memunculkan adanya asimetri informasi antara pihak *agent* maupun dari *principal*. Sehingga investor kurang tertarik maupun percaya untuk menanamkan modalnya yang mendorong munculnya perusahaan *agency problem* dikedua belah pihak.

Dengan begitu jika semakin tinggi perusahaan melakukan *tax avoidance* maka dapat berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Karena tingkat *tax*

*avoidance* perusahaan dapat dilihat dari nilai *Cash Effective Tax Ratio* (CETR) perusahaan tersebut. Jika nilai *Cash Effective Tax Ratio* (CETR) itu lebih kecil atau dibawah dari tarif pajak 25% sesuai peraturan pemerintah yang berlaku maka perusahaan tersebut terindikasi dengan tingkat agresivitas pajak yang tinggi sehingga berdampak pada penurunan nilai perusahaan (Ilmiani dan Sutrisno, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ilmiani dan Sutrisno (2014), Wardani dan Juliani (2018) dan Fadillah (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan maka semakin menurun nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan. Selain itu, dengan adanya praktik *tax avoidance* investor menganggap bahwa tindakan *tax avoidance* dianggap sebagai manipulasi data keuangan sehingga dapat menjadikan asimetri informasi dan terkena *agency problem* dimana akan berdampak pada penurunan nilai suatu perusahaan di mata investor.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Victory dan Cheisviyani (2016), Kurniawan dan Syafruddin (2017) dan Apsari dan Setiawan (2018) yang menemukan pengaruh positif signifikan antara *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *tax avoidance* yang tinggi menunjukkan nilai perusahaan yang baik sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan semakin meningkat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai 2018 dan diperoleh sampel sebanyak 125 pengamatan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan tidak mampu menjelaskan atau memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan dilihat dari hasil uji t atau parsial, *tax avoidance* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2682 dengan koefisien -0,719091. Berdasarkan hipotesis yang diajukan menerima  $H_0$  (menolak  $H_a$ ) yang artinya secara statistik *tax avoidance* berpengaruh negatif dengan tingkat probabilitas lebih dari 5 persen terhadap nilai perusahaan (Y).

#### **5.2 Saran**

##### **1. Bagi Manajemen Perusahaan**

Hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dan manajemen dalam hal mengambil keputusan keuangan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sebaliknya untuk perusahaan kecil diharapkan dapat menggunakan *tax avoidance* dengan efektif dan efisien untuk mencapai nilai tambah karena dapat mengurangi beban pajak namun jangan terlalu bergantung dengan *tax avoidance* karena bisa membuat nilai perusahaan menurun.

## 2. Bagi Investor

Setelah melihat hasil penelitian diharapkan investor dapat mempunyai gambaran dan pilihan jika akan berinvestasi pada suatu perusahaan. Sebaiknya investor benar-benar menilai dari berbagai aspek seperti kemampuan saham institusi dalam mengontrol perusahaan karena banyak didalam manajemen yang hanya mementingkan kepuasan pribadi oleh karena itu penelitian dapat menjadi rujukan agar tidak salah dalam berinvestasi.

## 3. Bagi Akademis

Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel bebas lainnya yang mempengaruhi nilai perusahaan.

## 4. Penelitian selanjutnya menggunakan periode waktu yang lebih panjang agar menambah jumlah data dan menghasilkan yang lebih baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adityamurti, E. dan I. Ghozali. 2017. Pengaruh Penghindaran Pajak dan Biaya Agensi terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting* 6(3): 1–12.
- Basuki, A.T. dan Prawoto, N. 2017. *Analisis Regresi*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Budiman, J.S. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Ekonomika dan Bisnis*, 3(12): 35-48.
- Chen, X., N. Hu, X. Wang, dan X. Tang. 2013. Tax Avoidance and Firm Value: Evidence From China. *Nankai Business Review International* 5(1): 25-42.
- Deriyarso, I. dan P. Prasetiono. 2014. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderating: Study Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Doctoral Dissertation. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Dewinta, I.A.R. dan P.E. Setiawan. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 14(3): 1584–1613.
- Fadillah, H. 2019. Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi* 4(1): 117-133.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 21 Update PLS Regresi*. Edisi 7. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- <https://ekonomi.kompas.com/read/2014/06/13/1135319/Coca.Cola.Diduga.Akali.Setoran.Pajak> diakses 20 November 2019
- <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2962371/garuda-metalindo-bayar-utang-rp-200-miliar-pakai-hasil-jual-saham> diakses 20 November 2019

- Ilmiani, A. dan C.R. Sutrisno. 2014. Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 14(1): 30–39.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305-360.
- Jonathan dan V.A. Tandean. 2016. Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers UNISBANK*: 703–708.
- Kurniawan, A.F. dan Syafruddin, M. 2017. Pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan dengan variabel moderasi transparansi. *Diponegoro Journal of Accounting* 6(4): 94-103.
- Manopo, H. dan F.V. Arie. 2016. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 4(2): 485–497.
- Mardiasmo. 2018. *Perpajakan*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Muhson, A. 2016. *Pedoman praktikum analisis statistik*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Pohan, C.A. 2013. *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Pohan, C.A. 2016. *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sandy, S. dan N. Lukviarman. 2015. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 19(2): 85-98. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art1>
- Setiawan, P.E. & Apsari, L. 2018. Pengaruh tax avoidance terhadap nilai

perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 23(17): 65-1790.

Sudirjo, F. 2017. Evaluasi Penerapan Tax Planning untuk Upaya Meminimalkan Beban Pajak dalam Rangka Manajemen Pajak. *Prosiding FEB UNTAG Semarang*.

Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 *Pajak Penghasilan*. 23 September 2008. Jakarta.

Victory, G. dan C. Cheisviyani. 2016. Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014). *Jurnal WRA* 4(1): 755–765.

Wardani, D.K. dan Juliani. 2018. Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Nominal* 7(2): 47–61.  
<https://doi.org/10.21831/nominal.v7i2.21349>

Winarno, W.W. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews* (4th ed). UPP STIM YKPN. Yogyakarta.